

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Perempuan Di Pesantren

Menjadi bagian penting dari pondok pesantren merupakan potensi dalam menjalankan misi suci Tuhan, karena sisi panggilan itu merupakan satu rangkaian kesatuan pesan yang mengarahkan kepribadian manusia dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, alam dan lingkungan. Terjalannya hubungan ini akan menjadi realita pasti dalam kehidupan manusia pesantren. Ketika rangkaian kesatuan misi dan pesan Tuhan yang dimaksud harus tersampaikan dengan jalan yang hikmah, arif dan bijaksana.

Peran kiai dan nyai dalam pengembangan pondok pesantren merupakan bentuk tanggung jawab yang juga harus dipenuhi, sehingga dalam prosesnya akan menjadi kekuatan penting dalam rangka pengelolaan dan efektifitasnya demi tercapainya keberhasilan. Keberadaan nyai setelah kiai, merupakan ranah penting dalam pondok pesantren. Kiai merupakan pemimpin, penasehat atau tokoh utama dalam lingkungan pesantren. Ada nilai pemimpin sekaligus nilai dakwah yang wajib dilakukan dengan tujuan menyerukan *amr ma'ruf nahi munkar*, terkadang kegiatan mengalami beberapa kendala sehingga membuat kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Semisal, Dakwah tidak akan berjalan lancar apabila tidak dipersiapkan dengan matang oleh dai yang dimana mempunyai peranan sangat penting dari suatu kegiatan dakwah. Selain persiapan yang matang, seorang dai juga harus memiliki pengalaman dalam menyerukan pentingnya makna dan fungsi agama. Dalam Islam kepemimpinan telah dicontohkan oleh nabi Muhammad. Nabi

Muhammad telah berhasil merubah tata kehidupan bangsa Arab dari lembah kehinaan dengan kehidupan jahiliyahnya menjadi masyarakat Islam yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Dalam pondok pesantren biasanya pengasuh ataupun pemimpinnya adalah Kyai bukan Ibu Nyai, dan di Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Ganding Sumenep ternyata diasuh oleh seorang Ibu Nyai sehingga menarik untuk diteliti karena jarang sekali terjadi di pondok-pondok lain. Selain itu juga ada beberapa orang yang masih merasa aneh jika kepemimpinan dipegang oleh perempuan. Kepemimpinan perempuan masih dianggap hal yang masih diperdebatkan oleh sebagian kalangan.

B. Bentuk Peran Domestik Nyai Hj. Maesaroh di Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Ganding Sumenep

Bentuk dan peran dari seorang nyai yang hidup di lingkungan pesantren, setidaknya terdiri dari 3 peran penting, yang pertama sebagai istri dari kiai, kedua sebagai ibu dari anak-anaknya dan ketiga sebagai ibu dan guru bagi santri-santrinya. Ketiganya berlaku dan berjalan bersamaan dalam lingkup yang berbeda namun memiliki fungsi yang sama yakni mendidik dan mengajarkan akhlak dan ilmu, meski memiliki batasan dalam segi bertingkah pola dan laku.

Dalam studi kasus ini, Nyai Hj. Maesaroh menjadi kajian utama, bagaimana beliau menjalaninya. Secara penilaian yang menentukan kualitas nyai di pesantren yang dikelolanya bisa memberikan dampak signifikan dikatakan maju dan berkembang tergantung pada kualitas akhlak pribadi nyai yang mengelolanya.

Sebagai istri dari seorang Kiai, Nyai Hj. Maesaroh sudah memberikan bukti bahwa beliau telah menjalaninya dengan memberikan harapan sebagai istri yang baik dan bisa memberikan keturunan atau keluarga besar yang Insja'Allah mampu meneruskan cita-cita pesantren. Seorang ibu memiliki sifat lemah lembut, kasih sayang dan penuh perhatian kepada keluarga terutama anak-anaknya. Namun, dalam waktu yang sama juga mempunyai sifat, perilaku, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya membedakan dirinya dengan orang lain.

Nyai Hj. Maesaroh, berasal dari keluarga agamis yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Beliau, dididik dan diasuh oleh kedua orang tuanya dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan yang tinggi. Pola asuh dari kedua orang tuanya inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup besar pengaruhnya baginya dalam memimpin pondok pesantren. Didikan dari kedua orang tuanya diterapkan oleh Nyai Hj. Maesaroh dalam memimpin pondok pesantren Pondok Pesantren Sabilul Huda. Selain memiliki ilmu agama yang baik, beliau juga selalu menekankan kedisiplinan dalam setiap kegiatan.

Dalam proses mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit.

Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

Dalam sosiologi Jawa, dikenal dengan istilah dua keluarga yaitu keluarga somah dan keluarga kadang. Keluarga somah adalah keluarga kecil yang ada dalam lingkungan keluarga terdiri atas; suami, isteri, dan anak. Sedangkan keluarga kadang terdiri atas struktur keluarga berdasarkan golongan kekerabatan atau darah. Pada masa masyarakat tradisional, keluarga somah dibawah keluarga kadang. Dalam kesempatan tertentu, keluarga kadang menginginkan salah satu keluarganya untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka seluruh pembiayaan semuanya di tanggung oleh keluarga kadang. Namun pergeseran waktu telah berubah tradisi seperti itu. Dalam masyarakat industri keluarga somah adalah penentu dalam setiap pengambilan keputusan berkaitan dengan masa depan keluarga, termasuk di dalamnya dalam mendidik anak.¹

Salah satu peran Nyai yang menonjol daripadanya adalah peran Nyai dalam keluarga. Peran Nyai dalam keluarga seperti di ungkapkan di Bab II bahwa perempuan/Nyai adalah sebagai isteri, ibu dari anak-anaknya, dan juga ibu rumah tangganya. Sebagai seorang isteri peranan Nyai dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena itu sesuai dengan kedudukan

¹Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Cet. Ke-1 Agustus, (Jakarta: Kucica, 2003), 202.

tugas dan fungsinya, maka Nyai dalam keluarga mempunyai peranan sebagai berikut:

a) Nyai sebagai anggota keluarga

Keluarga adalah panti asuhan alami yang bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, serta mengembangkan fisik, akal, jiwanya. Di dalamnya penuh rasa cinta, kasih sayang dan senasib sepenanggungan.² Di dalam peranannya, nyai sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga yang bahagia, yang mana nyai berperan sebagai ibu yang melahirkan anak dan merawat, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarganya.

Dalam hukum Islam, kedudukan nyai dalam keluarga sangat mulia dan terhormat, oleh karena itu seorang nyai harus dihormati dan dihargai, ibu dalam kelompok keluarga merupakan tumpuan harapan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang setiap anggota keluarganya, hal yang dimaksud dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan kesehatan fisik dan mental setiap anggota masyarakat.

Peran Ibu Rumah Tangga dalam keluarga adalah mendidik, memelihara, mengasuh, mengayomi. Ibu bukan saja menjadi tempat bernaung yang harus dihormati dan menjadi contoh bagi anak-anaknya namun ibu juga harus mampu menjadi mitra anak sehingga kadangkala ibu harus siap menjadi pendengar yang baik dan setia untuk memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi anak.

²Dedhi Suharto Ak, *Keluarga Qurani*, (Jakarta: Gramedia. 2011), 25.

Ibu adalah madrasah dan guru pertama untuk kanak-anaknya. Ibu adalah tempat anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan dini. Hal itu dimulai bahkan sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin. Menurut penelitian bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar dan merasakan suasana hati sang Ibunda. Ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah. Jika seorang Ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggungjawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak³. Insya Allah akan terlahirlah generasi yang shalih, unggul dan mumpuni, mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁴

Sesuai dengan ayat di atas bahwa setiap orang tua yang dengan sengaja atau lalai meninggalkan atau membiarkan anaknya tidak dikenalkan pada ajaran agama, tentu kelak akan diminta pertanggung jawaban sebagai orang tua, dari sini harus ada keterpaduan antara tanggung jawab sebagai orang tua merawat anak dan merawat masyarakat, memiliki falsafah dalam hidupnya bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Oleh

³NoraZulfianti, *Peran Ibu Membentuk Keluarga Islami Yang Berdisiplin*, (Jurnal Ilmiah Kajian Gender, tt). 237.

⁴Al-Qur'an, Surat An-Nisa': Ayat 9.

karena itu, peran seorang ibu dalam keluarga merupakan peran yang utama dalam membina keluarga yang paripurna.

Selanjutnya sebagai nyai atau pendidik di pondok pesantren, beliau dalam menjalankan tugas, fungsi, dan perannya senantiasa melakukannya dengan tulus dan ikhlas. Hampir dalam setiap kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, para ustadz dan ustadzah yang dijadwalkan untuk mengisi atau memberi materi tidak pernah absen meski dalam waktu yang sama beliau juga menjadi dai atau pendakwah di masyarakat luas. Karena ini menjadi bagian penting dalam hidupnya yang berasal dari keluarga pesantren, bahwa merupakan tanggung jawab yang besar, tanggung jawab kepada Allah SWT dan para santri.

Sekarang, yang beliau tekankan dalam kepemimpinannya semaksimal mungkin mengarahkan kepada para santri agar senantiasa menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit dan lingkungan pondok menjadi nyaman, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

C. Peran Publik Nyai Nyai Hj. Maesaroh Dalam Pengembangan Pondok

Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Ganding Sumenep

Di ruang publik, Nyai Hj. Maesaroh memiliki posisi aktor dapat menggunakan ruang tersebut sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama sekaligus sebagai pemegang otoritas atas kebenaran teks-teks yang diajarkan di pesantren. Dalam konteks ini, beliau memanfaatkan majlisnya '*kompolan*' untuk memberikan beberapa amalan do'a dan bacaan yang dibaca berulang-ulang dengan menerangkan manfaat atau khasiat do'a dan bacaan

yang rutin dibaca setiap tersebut. Itu semua menunjukkan bahwa betapa pentingnya hal tersebut di atas bagi nyai kepada masyarakatnya.

Sebagai nyai yang memiliki santri tentu harus menanamkan iman terhadap para santri, pembimbing ibadah amaliyah, membina akhlak serta membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri, begitupun di masyarakat publik yang sudah modern ini. Dalam kegiatan dakwah yang Nyai Hj. Maesaroh lakukan untuk mengajak masyarakat untuk ber *amr ma'rufnahi munkardan* bisa bermanfaat bagi orang lain, sejurus dengan itu beliau juga memperlihatkan potensi budaya Madura. Adapun persiapan yang dilakukan oleh beliau sebelum berdakwah;

a) Persiapan sumber ceramah

Dalam berdakwah Nyai Hj. Maesaroh juga mempersiapkan sumber dakwahnya dengan cara mempelajari secara mendalam kitab-kitab kuning pesantren, terutama yang beliau ajarkan di pesantren sebelumnya. Apapun yang disampaikan kepada masyarakat tidak hanya pada saat akan tampil, namun setiap waktu diamempelajari tentang ilmu agama harus ber-nash sehingga dalam penyampaian sesuai dengan apa yang ada di dalam ajaran agama, kadang kala ada dialog dengan masyarakat dapat menjawab dan tidak membuat masyarakat salah persepsi tentang Islam. Selain itu penggunaan bahasa dan budaya Madura di kehidupan sehari-harinya tentu memudahkan jamaah dalam memahami penyampaian beliau, terdapat proses pembelajaran tentang bahasa dan budaya Madura yang secara langsung mengalir begitu saja tanpa adanya pembelajaran formal yang ia tempuh, sehingga penyampaian kepada masyarakat langsung secara spontan dapat diterima secara signifikan.

Dalam kegiatan dakwah, setiap topik yang ingin beliau sampaikan selalu dipelajari sebelumnya dari kitab-kitab kuning untuk memperdalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan dakwahnya, hal itu menjadi suatu kelebihan tersendiri dimana dia selalu tawadhu' dalam belajar kitab.

b) Persiapan fisik

Menjadi penting bagi siapapun disaat mempersiapkan sesuatu untuk berkegiatan, terutama dakwah, tidak kalah penting adalah persiapan fisik, beliau memiliki cara yang unik dalam mempersiapkan fisik yang nantinya juga berdampak pada kegiatan dakwah dia dimanajaya, beliau selalu bersuci (Wudhu) dan melakukan sholat sunnah sebelum melakukan kegiatan dakwahnya, senantiasa dapat *khusyu'* dalam melakukan dakwah, ini sesuai dengan apa yang telah ia pelajari dari kitab-kitabnya. Ini merupakan bagian dari persiapan jiwa-mental selain fisik yang sehat.

Dengan intensitas yang sangat, beliau harus benar-benar mempersiapkan apa yang ingin lakukan, tidak hanya sebatas dalam keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga etika dalam menjalankan kegiatan harus dijaga disebarluaskan. Sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Selanjutnya, Nyai Hj. Maesaroh di lingkungan masyarakat sudah banyak dikenal dengan berkegiatan, dari menjadi istri, ibu, nyai dan sebagai dai atau bahkan pimpinan suatu majlis di Muslimat NU. Dari semua yang beliau

lakukan sehingga muncul beberapa istilah yang disematkan kepada beliau, tentu ini menjadi bahan pertimbangan untuk ditulis dalam penelitian ini.

a) Nyai Pengajian

Rutinitas pertemuan yang diselenggarakan oleh Muslimat NU, salah satu Badan Otonom Nahdlatul Ulama di sebut oleh masyarakat “*Kompolan*”.Ini merupan ruang silaturahmi dan juga tawassul bermunajat kepada Yang Maha Kuasa agar dimudahkan segala usaha dan diberikan umur yang barokah dalam hidup.Kegiatan ini bersifat sukarela dan disepakati bersama seluruh anggota Muslimat NU ditingkat ranting yang di koordinatori oleh Pengurus Anak Cabang (PAC) Muslimat NU Kecamatan Ganding.Dilakukan setiap pekan atau di saat hari-hari tertentu dan biasanya berpindah-pindah disetiap kegiatan tersebut.

Dari sini Nyai Hj. Maesaroh memiliki posisi aktor dapat menggunakan ruang tersebut sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama sekaligus sebagai pemegang otoritas atas kebenaran teks-teks yang diajarkan.Dalam konteks ini, melalui pemberian do’a dan bacaan yang dibaca berulang-ulang dengan menerangkan manfaat atau khasiat do’a dan bacaan yang rutin dibaca setiap *kompolan* tersebut.Itu semua menunjukkan bahwa betapa pentingnya hal tersebut di atas bagi nyai.⁵

Dalam bentuk lain, nyai juga memberikan ceramah lewat bacaan atau teks-teks yang ia yakini kebenarannya. Terutama mengenai halal dan haram yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari misalnya, akhlakul

⁵Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Maisyaroh pada tanggal 26 Desember 2020.

karimah, kehidupan rumah tangga, dan lain-lain. Yang penjelasan itu diambil dari kitab dan juga pendapat para ulama-ulama terdahulu.

Semisal, Pada tahun 2001 sampai 2016, Nyai Hj. Maesarohh dipercayai oleh masyarakat Ganding untuk menjadi ketua muslimat yang ada di Kecamatan Ganding. Walaupun awalnya memang tidak dicalonkan oleh pengurus muslimat dengan alasan karena dua periode sudah di jabat oleh beliau, tanpa disadari oleh Nyai Hj. Maesarohh pada tahun 2014 terpilih kembali menjadi ketua muslimat hingga sekarang, masyarakat tetap memilih beliau untuk menjadi ketua kompolan muslimat karena ketekunan, kegigihan, dan keberaniannya terhadap masyarakat terutama dalam kebersamaan dan keharmonisan satu sama lain. Misalnya ketika ada seorang yang bermusuhan di sekitar rumahnya bahkan sampai dibawa kemuslimat, maka Nyai Mai dengan tanpa memilih dan memandang siapa mereka, Nyai Mai memberikan nasehat kepada jamaahnya terutama kepada mereka yang bermusuhan untuk tidak lagi bermusuhan dan sebagainya.

Pentingnya diadakan kompolan bagi masyarakat adalah untuk mengambil manfaat terhadap bacaan yang selalu dibacakan dan menyakini bahwa dengan bacaan tersebut membuat diri masyarakat mulai berubah, dan juga nasehatnya yang selalu memberikan dorongan terhadap masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman dan berakhlak yang baik serta menanamkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun perubahan itu tidak semuanya bisa berubah secara total. Akan tetapi itu yang dirasakan oleh masyarakat, bahwa kehadiran Nyai Mai di masyarakat merupakan

salah bentuk pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan-pengetahuan yang dilakukan setiap harinya.

b) Nyai Dakwah

Terjadi proses yang panjang dalam penggunaan “nyai panggung” bagi seorang Nyai Hj. Maesarohh yang sering memberikan ceramah kepada masyarakat. Ceramah langsung bisa berbentuk ceramah umum, bisa berbentuk tanya jawab, atau dikemas kompolan dll. Model yang digunakan ini adalah model pengajaran kepada masyarakat luas, dimana nyai tidak hanya mengajar pelajaran di pesantren saja.

Model yang digunakan seperti diatas dapat ditemui dari sosok perempuan dari kalangan pesantren. Tentunya, sekarang sudah jarang ditemui nyai panggung ini. Meski demikian, bagi beliau ini merupakan pesantren yang besar yang nyata macam bentuk manusianya, sehingga sebagai pengasuh pesantren dan juga masyarakat yang harus dikedepankan adalah akhlak dan ilmu; pembentukan akhlak juga dari uswah dirinya, dengan sama-sama menunjukkan keikhlasan bahwasanya dia manusia aku juga walaupun nyai dengan masyarakat, dengan menggunakan bahasa yang halus itu menunjukkan keikhlasan yang ada, karena apa, dengan kita menghormati orang lain berarti kita menghormati diri kita sendiri. Dengan kita menghormati orang lain berarti kita punya akhlak yang bagus kepada orang lain, kalau kita tidak menghormati orang lain tentu kita tidak menghormati kepada diri sendiri. Sehingga, masyarakat mengenal beliau sebagai sosok penceramah yang baik, enerjik, dan materi-materi yang disampaikannya dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat.

Selanjutnya, Dalam setiap organisasi, peran pemimpin sangatlah vital. Pemimpin ibarat lokomotif yang akan menarik gerbong di belakangnya. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi orang lain. Inilah definisi yang umum di gunakan. Dalam sebuah organisasi seperti pesantren, seni tersebut digunakan untuk mempengaruhi individu dan kelompok guna mencapai tujuan pesantren secara optimal. Supaya kepemimpinan bisa efektif, maka dituntut kemampuan seorang pemimpin untuk secara terus menerus mempengaruhi perilaku bawahan untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Secara etimologi, kata kepemimpinan berasal dari kata “ pemimpin” yang mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an* yang berarti aktivitas memimpin⁶. *Leadership* sendiri diartikan dengan “*the ability to be leader*”, kemampuan untuk menjadi pemimpin.

Pemimpin adalah “seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan atau cara-cara lain, sehingga memiliki otoritas atau kewenangan untuk melakukan serangkaian tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.”⁷

Kepemimpinan merupakan aspek dinamis dari pemimpin, yaitu mengacu pada tindakan – tindakan atau perilaku yang ditampilkan dalam melakukan serangkaian pengelolaan, pengaturan, dan pengarahan untuk mencapai tujuan.

⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Ummat*, (Surabaya, Imtiyaz, 2011) ,139.

⁷ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), 77.

Menurut William Cohen *kepemimpinan* “ adalah seni mempengaruhi orang lain untuk melakukan kerja maksimum guna menyelesaikan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sebuah proyek.”Dupin dan Humphill merumuskan kepemimpinan sebagai aktifitas para pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan dan sebagai langkah pertama yang hasilnya berupa pola interaksi kelompok secara konsisten dan bertujuan menyelesaikan problem – problem yang saling berkaitan⁸.

Dalam terminologi islam, kepemimpinan menurut A. Ezzati memiliki ciri – ciri sebagai berikut: 1. Pemimpin harus sesuai dengan ajaran tauhid 2. Allah adalah pemimpin ummat islam, 3. Kepemimpinan Allah dikaruniakan kepada ummat islam dan nabi sebagai *amanah* dengan berpegang pada prinsip *amr al- ma'ruf wa al – nahy 'an al- munkar* 4. Kepemimpinan sebagai tanggung jawab sosial dan pemimpin adalah *waliyatul ummat*. 5. Dalam kepemimpinan islam tidak dikenal hirarki dan order militer.⁹

Kepemimpinan agama di atas merupakan kepemimpinan yang tetap berlangsung hingga saat ini. Para ulama' dengan ketinggian ilmu dan kharismanya, memegang tampuk kepemimpinan agama di tengah – tengah masyarakat Islam. Kepemimpinan kyai secara langsung dapat diterima dan mendapat legitimasi dari masyarakat. Pengakuan masyarakat terhadap kepemimpinan ini tidak hanya didasarkan pada keahliannya dalam ilmu – ilmu agama Islam, namun juga kewibawaannya yang muncul dari ilmu, keagungan sifat dan pribadi serta asal usul keturunannya. Meskipun kyai

⁸Babun Suharto, *ibid*,140.

⁹Mohammad Muchlis Solichin, *Keberlangsungan dan Perubahan Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan*, (Surabaya, Pena Salsabila, 2013), 44.

hanyalah seorang pemimpin non formal, ia memiliki kelebihan ilmu dan moral. Dengan kelebihan itulah ia diperhitungkan oleh para penguasa.

Kepemimpinan pesantren adalah kemampuan seseorang untuk mengasuh, mengarahkan, membina dan mempengaruhi pengurus, ustadz, dan santri untuk mencapai suatu tujuan pendidikan pesantren. Kepemimpinan pesantren dipegang oleh seorang kyai. Kyai dipandang sebagai tokoh ideal dan sentral oleh komunitas pesantren. Menurut Ridwan Nasir peran kyai begitu besar sehingga seorang kyai sebagai pemimpin pesantren setidaknya harus memenuhi kriteria ideal sebagai berikut: 1) kyai harus dapat dipercaya, 2) kyai harus ditaati, dan 3) kyai harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya¹⁰. Kepercayaan terhadap kyai lahir dikarenakan keilmuannya yang diakui oleh komunitas pesantren. Ilmu yang dimiliki kyai menjadikan posisinya terhormat dan terpercaya. Kepercayaan juga muncul dari amaliah dan akhlak seorang kyai.

Sedangkan ketaatan kepada kyai adalah sebuah konsekuensi bagi komunitas pesantren yang sudah percaya kepada kyai. Ketaatan adalah syarat mutlak untuk dapat memperoleh mamfaat dan berkah dari kyai tanpa ketaatan terhadap kyai, seorang santri dipandang tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan keberkahan. Padahal tujuan belajar adalah mencari ilmu yang bermanfaat. Keteladanan kyai muncul karena kesalehan yang dimilikinya. Seorang kyai tidak semata – mata orang yang pandai atau mempunyai *integritas keilmuan*. Kyai juga harus mempunyai *integritas moral* yang tinggi.

¹⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren...*, 140.

Jika, seorang kyai merupakan representasi dari sosok pengamal dan pelaksana ajaran Allah yang benar. Ilmu, akhlak, dan kesalehannya diakui, begitupun dengan eksistensi dari Nyai. Mereka merupakan top model komunitas pesantren dan lingkungannya. Kedudukannya sebagai pelaku spiritual-sosial membuat kyai sebagai sosok yang diteladani. Inilah pesona mereka yang perlu dan layak diteladani oleh santri di pesantren. Mengingat kondisi diatas, kepemimpinan pesantren bercorak pada nilai tawadu' seorang murid kepada guru, yang dalam banyak hal kerap menggunakan keunggulan kharisma dan wibawa.

Amin Haedari juga mengatakan bahwa kyai merupakan penggerak pembangunan rakyat, antara lain; 1. Sebagai agen dakwah. 2. Mediator sosialisasi program pemerintah kepada rakyat kecil. 3. Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) umat yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK. 4. Mengkampanyekan pembangunan spiritualitas¹¹. Dan bagi peneliti, bagian dari nyai kadang menjadi filter bagi eksistensi seorang kyai.

Independensi pesantren bisa saja terpengaruh oleh nasehat dan teguran dari seorang nyai yang juga memiliki tingkat keilmuan dan spiritualitasnya. Biasanya kyai bersangkutan akan mempertimbangkan nilai-nilai independensi dan kemandirian itu sebagai nilai yang utuh dalam membentuk akhlak yang ditanamkan kepada santri-santrinya. Akhlak yang dapat mencerminkan perbuatan yang baik, indah, mulia, terpuji serta dituntut untuk menghindari perbuatan yang buruk, jelek, hina dan tercela supaya hubungan antara *hablum minallah dan hablum minannas* terpelihara dengan baik dan harmonis..

¹¹ Umiarso, dan H. Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang, RaSAIL Media Group), 25 .

Melihat penjelasan diatas tentang kepemimpinan, bagaimana dengan perannya nyai Mai terhadap pengembangan di pesantren, penulis melihat bahwa nyai adalah sosok perempuan yang dijadikan panutan bagi masyarakat sekitarnya, keteladanannya, kekharismanikannya, rasa tanggung jawab terhadap pesantren, dan keberaniannya, serta kemandiriannya ekonominya, dll, adalah sosok yang dimiliki oleh Nyai Mai, tidak hanya itu beliau juga tegas dalam segala urusan domestik dan publiknya. Sedangkan dalam pembagian peran Nyai Mai dengan kyai tetap berjalan dengan mulus artinya sesibuk apapun Nyai Mai perhatian terhadap santri tidak pernah berkurang. Kesenangan dalam perjuangan tak sampai mengorbankan apa yang menjadi hak santrinya, yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan, arahan, serta bimbingan darinya. Nyai Mai memang terlihat sibuk berdakwah, mendampingi masyarakat, namun, setiap ba'da subuh nyai Mai selalu memberikan pengajian kepada santrinya, seperti ajian al-Qur'an, ajian kitab kuning yakni Safina dan Sullam, dll.

Dari tahun ketahun pertumbuhan pesantren sudah mulai ada perubahan dimulai dari membangun sebuah lembaga pendidikan yaitu TK al-Qur'an sampai saat ini beliau mendirikan lembaga pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah Khusus putri. Sedangkan lembaga pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di pasrahkan kepada adik kandungnya yaitu K. Baihaqi Syarbini.

Perkembangan yang dilakukan oleh nyai Mai bisa dibilang agak lambat, tapi perjuangan untuk merubah pesantren menjadi pesantren yang betul-betul mencetak santri-santrinya yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan juga mempunyai ilmu pengetahuan yang bisa menyamai dengan pendidikan lainnya

terus dilakukannya. Dapat dikatakan, Nyai Mai terus melakukan pembaharuan dan pengembangan terhadap pesantren yang ia asuh, untuk bagaimana pesantren tersebut menjadi sebuah lembaga pendidikan (pesantren) yang dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, serta dapat bereksistensi sepanjang masa.

Dalam bentuk lain, nyai juga memberikan ceramah lewat bacaan atau teks-teks yang ia yakini kebenarannya. Terutama mengenai halal dan haram yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari misalnya, akhlakul karimah, kehidupan rumah tangga, dan lain-lain. Yang penjelasan itu diambil dari kitab dan juga pendapat para ulama-ulama terdahulu.

Setidaknya, ditemukan tiga dimensi dalam peran publik Nyai Hj. Maesaroh yang peneliti temukan, bagaimana beliau menjadi nyai kompolan dan nyai panggung diantarnya; dimensi pertama, kepribadian berkualitas yang dimiliki Nyai Hj. Maesaroh, peranannya sebagai pemimpin, pengasuh, dan pengajar dan dai. Beliau memberikan peran yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat, mulai cara berbicara dan bergaul dengan sesama muslim, tata cara menghadap guru atau ulama dan bagaimana tahapan-tahapan mencapai derajat yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya, dimensi kedua adalah, pandangan para santri dan pengurus pesantren terhadap kharisma yang dimiliki Nyai Hj. Maesaroh. Bisa dikatakan bahwa munculnya kharisma terletak di mata mereka yang memandang pribadinya. Kharisma bukan merupakan sikap yang benar ada pada diri seorang pemimpin, tetapi terletak pada sifat yang menurut para pengikutnya pemimpin mereka.

Pembawaan beliau yang kharismatik yang penuh dengan magnetis mampu menjinakkan segala yang dimilikinya, karena sesuatu yang diungkapkan nyai dan simbol-simbol yang disyaratkan selalu diyakini membawa suatu harapan dengan perolehan kebahagiaan di kemudian hari. Banyak penyampaian kepada beliau baik santri maupun masyarakat desa sekitar, yang membawa unsur kesamaan dengan kecenderungan hatinya. Didalam memperoleh sesuatu yang di cita-citakan.

D. Strategi Nyai Nyai Hj. Maesaroh Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Ganding Sumenep

Pengembangan terus tumbuh dan berkembang di segala bidang dengan bergulirnya zaman, tentu mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Pengetahuan khusus tentang agama sangatlah dibutuhkan sebagai pedoman dalam mengarungi arus perubahan tersebut. Pada prinsipnya pengembangan Pondok Pesantren Sabilul Huda berusaha untuk mencapai prestasi baru yang lebih baik tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman. Ini semua dilakukan secara prinsip, proses pengembangan ini tetap berpegang pada menjaga peninggalan yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik. Dan hal tersebut dapat berjalan dengan baik karena ditunjang oleh faktor fisik dan non fisik.

Secara teknis, strategi Nyai Hj. Maesaroh dalam pengembangan pesantren juga mempunyai strategi yang digunakan kepada santri di pesantren dan masyarakat saat sedang mengikuti pengajiannya agar tetap fokus terhadap apa yang ia sampaikan, serta dapat menghargai orang yang mengundangnya dalam suatu acara. Seperti memberikan sedikit sindiran yang berupa humor kepada para jamaah yang datang. Nyai Hj. Maesaroh juga selalu menggunakan

bahasa pribahasa Madura kepada para jamaahnya, bukan hanya karena beliau lahir dan besar di Madura, namun beliau juga mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan segala ilmu yang dimilikinya serta budaya yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya kepada para jamaah, ini menjadi tambahan utama dalam strategi beliau bagaimana mengenalkan dan mengetahui tentang pribahasa yang ada di Madura.

Masih segar dalam ingatan yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya, bahwa “kalau jadi orang pemimpin, jangan medit”. Menurut beliau, ini merupakan bagian dari do’a dan ikhtiarnya agar selalu berbagi bersama kepada siapapun dalam kondisi apapun, meskipun secara ekonomi beliau tidak memiliki kekayaan yang melimpah, walaupun ada lahan garapan merupakan warisan yang diberikan orang tuanya dan lahan itu sedikit jauh dari tempat tinggalnya, namun Nyai Hj. Maesarohh dengan pola sikap sederhana mampu memiliki kemandirian ekonomi yang kuat.

Kemandirian beliau dalam menghasilkan sumber-sumber ekonomi, dilihat dengan peran Nyai dalam hal ini cukup signifikan, karena Nyai mempunyai potensi di bidang ekonomi beliau tidak hanya memiliki kekayaan yang di dapat dari hasil kekayaan alam saja melainkan Nyai Mai tersebut mempunyai bisnis yang sedikit orang tidak mengetahuinya karena bisnis yang dijalankan oleh Nyai bukan di daerahnya sendiri akan tetapi beliau melakukan bisnisnya keluar Negeri yakni Malaysia dan Arab Saudi yaitu bisnisnya berupa jual sarung, kemeja, dan lain sebagainya.

Nyai Hj. Maesarohh adalah orang yang memiliki kemandirian yang cukup kuat dengan dibekali ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu

pengetahuan yang dimilikinya Nyai Hj. Maesarohh tergolong sebagai perempuan yang mandiri, sepantasnya kalau Nyai dalam posisi memiliki peran ganda, disatu sisi beliau memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, dan disisi lain beliau merangkap untuk menghidupi keluarganya. Peran ganda yang seperti ini, yang kemudian akan menimbulkan banyak perdebatan ketika ditarik pada wilayah analisa gender. Oleh karena itu, orientasi keluarga yang dibangun dalam keluarga Nyai melalui sistem musyawarah dengan suami.

Dalam konteks keluarga, di lingkungan masyarakat Indonesia, yang banyak dipengaruhi oleh budaya lokal, ada pembagian peran yang sudah diatur secara tegas, seolah tidak ada satu kekuatan yang mampu merubah pembagian peran ini. Pembagian peran diyakini oleh masyarakat suatu hal yang kodrati dan terjadi secara alami. Laki-laki dibebani tugas mencari nafkah keluarga, sedangkan perempuan dibebani untuk mengurus urusan rumah tangga.

Keyakinan masyarakat seperti ini bergerak membentuk tradisi, budaya yang melekat dalam diri masyarakat cukup lama, terasa sangat sulit untuk didekonstruksi pola pandang dan kebiasaan yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Padahal pembagian peran atau kerja telah sangat merugikan kepada pihak perempuan. Pembatasan perempuan untuk terlibat mengurus urusan ekonomi, menjadikan perempuan lemah dalam ekonomi, sehingga melahirkan ketergantungan besar kepada pihak laki-laki. Kelemahan ekonomi yang dialami perempuan semakin memperlemah posisi tawar perempuan dihadapan laki-laki. Maka, pada selanjutnya laki-laki merasa

superior di depan perempuan dan cenderung memperlakukan perempuan sebagai objek.

Kadang-kadang muncul anggapan dalam masyarakat bahwa perempuan tidak berdaya secara ekonomi. Implikasinya posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Anggapan tersebut dibantah, karena kalau dilihat dari aspek sosiologis, akan terlihat bahwa dalam realitas banyak perempuan mencari ekonomi dengan tangan mereka sendiri, baik mereka yang hidup pada masa agraris maupun industri, sekalipun bisa disaksikan banyak perempuan (sebagai isteri), baik dalam masyarakat agraris maupun industrial, sama-sama terlibat untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, bahkan pada dunia modern dewasa ini banyak perempuan memasuki wilayah publik memposisikan diri sebagai perempuan karier, namun otoritas penuh kekuatan ekonomi keluarga tetap di tangan pihak suami karena hingga saat ini pembentukan opini publik laki-laki di posisikan sebagai kepala keluarga.¹²

Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Suatu lembaga, termasuk pesantren dalam pengelolaan keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolaannya kurang baik. Di pesantren pengelolaan keuangan sebenarnya tidak begitu rumit, sebab pesantren merupakan lembaga swadaya yang tidak memerlukan pertanggung jawaban keuangan yang terlalu pelik kepada penyandang dananya. Namun demikian karena banyak juga dana yang bersumber dari masyarakat untuk mendanai kegiatan di pesantren, misalnya dari orang tua santri, walaupun jumlahnya relatif kecil, hal itu perlu ada

¹²Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003). 322-323.

laporan atau penjelasan sederhana sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan publik kepada masyarakat agar kredibilitas pesantren di mata masyarakat cukup tinggi. Di sinilah perlunya pengelolaan keuangan dengan baik dan transparan. Dan perlu kiranya untuk dibudayakan di lingkungan pesantren.

Pengelolaan keuangan pesantren yang baik sebenarnya juga merupakan bagian dari upaya melindungi personil pengelola pesantren (kyai, pengasuh, ustadz/ustadzah, atau pengelola pesantren lainnya) dari pandangan yang kurang baik dari luar pesantren. Selama ini banyak pesantren yang tidak memisahkan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik sendiri, walaupun disadari bahwa pembiayaan pesantren justru lebih banyak bersumber dari kekayaan individu.¹³

Pengelolaan keuangan yang sering terjadi di pondok pesantren, pesantren di pedesaan khususnya kurang memperhatikan masalah pengaturan keuangan. Bahkan, keuangan di dalam pesantren cenderung berjalan apa adanya. Pemandangan tersebut memberikan signal bahwa manajemen yang ada di pesantren pedesaan tersebut kurang mendapat perhatian yang baik dari pengasuhnya. Hal ini terjadi pula kepada pondok pesantren Sabilul Huda, dimana manajemen yang ada di pondok pesantren tersebut masih simpang siur antara harta pribadi dan juga harta kekayaan pesantren itu sendiri. Kebanyakan pembangunan yang ada di pesantren tersebut masih tergolong dari kekayaan pribadi, dan juga swadaya masyarakat.

¹³Mastuki HS, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 186.

Sementara ini kekayaan pondok pesantren yang diperoleh dari hasil SPP/iuran santri dan lainnya masih tergolong kurang cukup untuk pengembangan pondok pesantren. Sedangkan pendapatan yang di peroleh dari hasil SPP/iuran santri setiap tahunnya sebesar 250 ribu pertahun. Dari SPP/iuran tersebut dibagi-bagi, mulai dari pembiayaan listrik, perbaikan pondok, akan tetapi walaupun demikian itu terjadi di pondok pesantren Sabilul Huda, tidak mengendorkan para orang tua santri dan juga pengasuh dalam pengembangan pondok pesantren yang ada di Desa khususnya pondok pesantren Sabilul Huda.

Secara prinsip bahwa kemandirian ekonomi adalah keharusan dalam pengembangan pesantren, dan pada tingkat teknis praktis, pesantren disamping masih masih menggunakan pola sederhana, pesantren sudah mulai menggunakan pendekatan yang lebih modern. Adapun prinsip-prinsip umum pengelolaan keuangan pesantren sebagai berikut:

- a. Hemat, tidak mewah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan teknis yang disyaratkan.
- b. Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana, program/kegiatan
- c. Terbuka dan transparan, dalam pengertian dari dan untuk apa keuangan lembaga tersebut perlu dicatat dan dipertanggung jawabkan disertai bukti penggunaannya.
- d. Sedapat mungkin menggunakan kemampuan/hasil produksi dalam negeri sejauh hak ini dimungkinkan.¹⁴

¹⁴Mastuki HS, dkk, *ibid.* 187.

Dari prinsip-prinsip diatas memang jelas dan terbukti bahwa pondok pesantren yang ada di pedesaan khususnya pondok pesantren Sabilul Huda memang termasuk dalam prinsip-prinsip tersebut. Walaupun bisa dikatakan tergolong minim seperti diatas pondok pesantren Sabilul Huda sudah mulai ada perubahan, yakni dibangunnya koprasa untuk kebutuhan santri-santri dan masyarakat sekitarnya, yang didalamnya banyak santri-santri yang menabung demi keaman pencurian, dan pemborosan uang, dari hasil tabungan yang didapatnya pengelola koprasa menggunakan uangnya untuk dijadikan modal koprasa, dan hasil modal tersebut dijadikan kas atau simpanan untuk pengembangan pondok pesantren.

Terkait dengan penjelasan diatas tentang kemandirian ekonomi perempuan yang di kemukakan diatas, nampak tidak hanya berlaku bagi kalangan perempuan berkarir yang bergelut dalam dunia industrial, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan pesantren. Salah satu hal yang menonjol dari pesantren, sekaligus juga dianggap sebagai penyebab eksisnya pesantren kemandirian pesantren dari sisi finansial, yang tidak bergantung kepada kekuatan lain yang bisa kemungkinan mendistorsi kepentingan pesantren.

Sama halnya dengan pendakwah lainnya, dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media mimbar dan sering kali beliau lakukan tanpa mimbar. Dakwah *bil lisan* atau ceramah adalah suatu strategi yang ada untuk menempuh keberhasilan dakwah. Merupakan salah satu cara yang dilakukan *dai* dalam kegiatan dakwahnya. Oleh sebab itu, strategi ini juga sering

dikenal sebagai strategi *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah, dari *dai* kepada *mad'u*.¹⁵

Dia selalu mengingatkan kepada para pendengar untuk selalu belajar agama agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, maupun orang lain. Selain itu yang menjadi ciri khasnya yaitu selalu menyisipkan pribahasa Madura seperti;

*“Orang nika mon lako apuasah tape dhujan ngacaca orang laen, enga' abeddha' dhalem aeng.”*¹⁶

Artinya (Orang berpuasa tapi suka membicarakan orang lain, seperti memakai bedak didalam air) yang dimana artinya adalah kesia-siaan belaka, sebab orang yang berpuasa haruslah menjaga dirinya dari perbuatan dosa. Nilai etika dan pertanggung jawaban dari pribahasa ini cukup dalam dan sangat mudah diterima dalam penyampaiannya.

Setidaknya peneliti menemukan 3 strategi dalam proses dakwah Nyai Hj. Maesaroh, meliputi;

a) Dakwah Bil Lisan

Strategi dakwah bil lisan yang digunakan oleh Nyai Hj. Maesaroh untuk berdakwah kepada masyarakat menggunakan bahasa Madura, keunggulan dakwah beliau diselingi dengan cerita dan falsafah Madura yang mudah dicerna oleh masyarakat.

Beliau, mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi keadaan jamaah yang tidak kondusif saat menyampaikan dakwahnya, yaitu mengajak para jamaah berkomunikasi entah dengan cara menanyakan sebuah pertanyaan atau dengan cara memberikan pribahasa yang

¹⁵Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32.

¹⁶Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Maisyaroh pada tanggal 26 Desember 2020

ditujukan kepada jamaah agar jamaah terpusat kembali perhatiannya. “*Ampon katodu bu’? Tore eminta’aghina kasor dhe’ tuan rumah, sanmisan ngiddeh*” (Sudah Ngantuk bu? Ayo saya mintakan kasur ke tuan rumah biar sekalian nyenyak) Kalimat tersebut muncul saat ia melihat ada jamaahnya ada yang mengantuk.

Dari sini, beliau bisa mengajak secara langsung bagaimana praktek keagamaan yang benar secara nash; semisal membaca shalawat dapat syafaat dan orang hidup itu tidak lepas dari dapat ujian. Karena Allah memberikan ujian kepada hambaNya. Ini tanda agar kita semakin dekat dengan Allah, jadi jangan mengeluh, membaca sholawat saja.

Namun, perlu diingat di pesantren beliau strategi ini sering dilakukan dalam setiap pengajian yang dilakukan sehari-harinya. Bagi peneliti, strategi ini sama dilakukan, namun berbeda dalam penerapannya. Jika di dalam pesantren beliau mengaji membaca dan menerangkan isi kitab dengan pakem pesantren, namun seringkali dalam penjelasannya juga ada cerita uswah yang disampaikan. Dari sini, tidak hanya pada saat pengajian namun juga pada saat ia melakukan dakwahnya *kompolan* ataupun di majlis-majlis lainnya, serta pada saat ia berada di pondok pesantren untuk memberikan ilmu kepada santrinya, sesuai dengan apa yang telah ia pelajari.

Dakwah secara lisan yang dilakukan di pondok pesantrennya sendiri yang bernama Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Ganding, dimana dia mengajarkan kitab secara lisan kepada santrinya. Beliau mengajarkan ini semua dikarenakan dia sangat takut

akan ilmu yang dia miliki tidak bisa tersampaikan secara menyeluruh kepada santri, yang nantinya itu akan menjadi pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Selanjutnya, yang dilakukan Nyai Hj. Maesaroh ini dilakukan di masyarakat, dari sini beliau banyak dikenal oleh masyarakat dikarenakan bisa memberikan pencerahan kepada orang-orang yang sedang kebingungan dengan pengetahuan tentang Islam. Dakwah secara lisan juga dilakukan di beberapa pengajian yang diadakan oleh ibu-ibu terutama masyarakat Kecamatan Ganding ataupun di Kapubapen Sumenep yang sangat mengagumi dakwah yang beliau sampaikan.

b) Dakwah Bil Hal

Strategi ini membutuhkan langkah teknis yang harus ikhlas sejak awal, dimana seorang dai dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat sehingga diharapkan masyarakat dapat melihat, memperhatikan, dan meniru apa yang dilakukan oleh dai. Dakwah bil hal juga sangat berpengaruh bagi masyarakat terutama jika dai adalah seorang yang disegani dan dihargai di masyarakat, yang nantinya itu akan membuat masyarakat mencontoh apa yang dilakukannya tanpa harus mengatakan secara lisan.

Sebagai dai sekaligus nyai yang mengasuh pondok pesantren Nyai Hj. Maesaroh sangat cocok untuk melakukan dakwah bil hal, sebab dia merupakan orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat sehingga dia dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitar agar nantinya dapat mengikuti kebaikan yang dia perbuat. Seperti selalu membaca do'a

ketika akan melakukan sesuatu, selalu mengingat Allah apapun aktivitas dia yang dibuktikan dengan dia selalu membawa tasbih dimanapun dia beraktivitas.

Selain itu Nyai Hj. Maesaroh juga menanamkan kesederhanaan dalam hidupnya yang dibuktikan dengan bentuk rumahnya yang sangat sederhana, dan lebih mengutamakan beramal untuk pondok pesantren yang ia asuh. Selain itu dia juga tidak pernah sungkan untuk mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan pondok pesantren bersama para santrinya, dimana hal tersebut menjadi contoh bagi santri-santrinya dan oleh masyarakat, bahwa meskipun dia adalah orang yang dihormati didaerahnya dia tidak pernah menjadikan hal itu sebagai penghalang dirinya untuk melakukan kegiatan sosial. Tak jarang ia juga terlihat membersihkan teras dan halaman rumahnya di lingkungan pondok pesantrennya.

c) Dakwah Bil Mal

Meskipun beliau tidak memiliki kekayaan yang melimpah, dalam suatu kesempatan dakwah bil mal menjadi strategi beliau dalam berdakwah dengan cara mengeluarkan hartanya untuk kebaikan. Misalnya bersedekah kepada fakir miskin, memberikan bantuan dana terhadap korban bencana, menyumbang dalam pembangunan masjid, dan segala sesuatu hal yang baik yang menggunakan uang lainnya juga termasuk dakwah bil mal.

Nyai Hj. Maesaroh merupakan perempuan yang memiliki prinsip hidup sederhana dan banyak membantu. Dari situlah dakwah bil mal dia

terlihat, sebab dia lebih suka membantu orang lain daripada harus memiliki harta yang berlebihan, sebab dia mengatakan kepada peneliti bahwa harta kita juga merupakan pertanggungjawaban kita kelak saat kita meninggal.

Perjalanan panjang dakwah Nyai Hj. Maesaroh, sekarang sudah menumbuhkan sikap keikhlasan, semua beliau lakukan dalam rangka mengamalkan ilmu terhadap santri dan masyarakatnya cara menyeluruh, ini sudah menjadi tugas beliau sebagai pengajar atau pendidik dalam pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena beliau merupakan teladan bagi seluruh santrinya dan masyarakatnya.

Selanjutnya, beliau untuk memberikan tafsiran pemahaman kepada jamaahnya secara sederhana untuk selalu meningkatkan keimanan kepada Allah, dan keinginannya agar jamaahnya dapat menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga dengan cara selalu mengajarkan pendidikan akhlak hidup sesama manusia.

Berdakwah bil lisan, dakwah bil hal, dakwah bil mal senantiasa beliau lakukan ketika juga mendatangi pengajian ibu-ibu merupakan salah satu tingkatan kedua setelah pesantren untuk selalu memberikan motivasi kepada masyarakat dan juga dia merasa bertanggung jawab atas ilmu yang telah ia miliki agar selanjutnya dapat digunakan untuk hal yang positif.